



Dampak AL-Qur'an dan Hadis terhadap Revolusi Mental Mahasantri Ma'had AL-Jami'ah UIN Jakarta (Studi Kasus Mabna Syekh Abdul Karim)

Khaerul Umam¹, Akhyar²

^{1,2}Mabna Syekh Abdul Karim Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: ¹khaerul.umam20@mhs.uinjkt.ac.id, ²akhyar.akhyar21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Revolusi Mental merupakan hal yang sangat penting pada setiap perkembangan individual seseorang, mental harus dibangun pada setiap tempat kondisi agar dapat beradaptasi pada lingkungan tersebut. Manusia dilahirkan ke dunia dengan fitrah yang sama, artinya tidak membawa apapun, baik itu ilmu pengetahuan ataupun pengalaman. Mental individualis pada setiap diri manusia ataupun kelompok akan berbeda-beda tak bisa disamakan dan tak bisa disandingkan, hal itu bisa terjadi karena faktor lingkungan dan hal-hal yang dibiasakan oleh tiap-tiap orang.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman yang tidak dapat dipisahkan pada setiap perubahan-perubahan manusia baik dari segi tingkah maupun perilaku, salah satunya pada aspek mentalitas seseorang. Ayat-ayat al-qur'an dan bunyi-bunyi hadis yang sering digunakan dalam ranah ceramah dan bimbingan terkadang bisa menghipnotis mental seseorang bahkan berubah secara total.

Penelitian ini ditujukan kepada para mahasantri di mabna syekh abdul karim, menggunakan tinjauan secara observasi langsung dengan cara mengamati dan menelaah perubahan-perubahan perilaku mahasantri setelah mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasantri di Mabna Syekh Abdul Karim mengalami perubahan mental setelah mempelajari Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Mahasantri, Mental, Mabna Syekh Abdul Karim

Abstrak:

Mental Revolution is a very important thing in every individual development of a person, mentality must be built in every condition so that it can adapt to that environment. Humans are born into the world with the same nature, meaning they do not bring anything, be it knowledge or experience.

The individualist mentality of every human being or group will be different and cannot be compared and cannot be compared. This can happen because of environmental factors and things that everyone is used to.

The Al-Qur'an and Hadith are inseparable guidelines for every human change both in terms of behavior and behavior, one of which is in the aspect of one's mentality. The verses of the Koran and the sounds of hadith that are often used in the realm of lectures and guidance can sometimes hypnotize a person's mentality and even change completely.

This research was aimed at the students at Mabna Sheikh Abdul Karim, using direct observation by observing and studying changes in student behavior after studying the Al-Qur'an and Hadith. Meanwhile the results of this study indicate that the majority of female students at Mabna Syekh Abdul Karim experience mental changes after studying the Qur'an and Hadith.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadith, Mahasantri, Mental, Mabna Syekh Abdul Karim

Pendahuluan

Manusia dan Mental merupakan dua sisi yang inheren. Manusia sebagai *Khalifatun Fil Ardi* (Pemimpin di Bumi), maka sudah sepatutnya untuk memiliki mental yang kuat dan tangguh, bukan hanya dalam kejiwaannya saja namun juga dalam semangat dan intelektualnya. Mempunyai jiwa sebagai pemimpin adalah Fitrah dari manusia, sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan: *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً*, (*Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang Khalifah dimuka bumi*). Kepemimpinan adalah persoalan jiwa karena berhubungan dengan jiwa orang banyak, yang harus memiliki mental yang mulia agar bisa digugu dan ditiru oleh khalayak umum. Salah satu tolak ukur dari kejayaan suatu bangsa adalah keagungan mental yang terletak pada Sumber Daya Manusianya masing-masing. Maka kepemimpinan bukanlah hal remeh, karena menyangkut persoalan kehidupan umat.¹

Mental pada dasarnya telah menjadi pembahasan yang sangat dominan, dikarenakan mental sebagai pusat penggerak dan pengontrol manusia. Urusan mental terdapat dalam semua sendi kehidupan baik vertikal (dari pemimpin kepada rakyatnya- *top down* dan dari bawahan ke atasan – *Bottom Up* – maupun harizontal yakni hubungan interaksi sosial. Mental bukan hanya menjadi tanggung jawab perorang saja namun sudah menjadi tanggung jawab bersama. Karena jika terjadi kekacauan yang menjadi korban bukan hanya satu orang melainkan menimpa pada yang lain juga. Saat ini, beberapa negara termasuk di Indonesia sedang mengalami “Agresi” Kerusakan Mental. Perkembangan teknologi dilain sisi memberikan dampak positif namun dilain sisi memberikan dampak negatif bagi perkembangan mental remaja.²

¹ Nur Yasin dan Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an...* *Journal of Islamic Studies*. Vol 01 No. 02 Desember 2021. H.1.

² Saifuddin, *Revolusi Mental Dalam Pespektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab...* *Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol 1, No 2, Juli-Desember 2016. H.2.

Ditengah-tengah kekhawatiran Agresi Moral, mahasantri Mabna Syekh Abdul Karim hadir sebagai penerus bangsa dengan memiliki mental yang tangguh dan berani. Al-Qur'an dan Hadis yang selalu dijadikan kajian di Mabna Syekh Abdul Karim dijadikan tumpuan oleh para mahasantri, salah satunya dalam pembentukan mental individual. Jika menengok sejarah, pada masa Nabi Muhammad, dekadensi moral dan mental sudah pada studium yang tidak bisa diharapkan lagi, karena menghadapi orang yang *Jahil*. Namun pada kenyataannya beliau mampu mengentas umat yang jahil tersebut menjadi mahir serta mulia dengan revolusi mental yang ia ajarkan secara bertahap.³ Hal inilah yang melatar belakangi pengulis untuk menganalisa dampak yang diberikan oleh Al-Qur'an dan As-sunnah bagi para mahasantri untuk perbaikan mental dirinya sekaligus menjadi solusi bagi pengentasan Agresi Mental.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang otentik berupa kata-kata (lisan) dan prilaku dari objek yang diamati yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti.⁴

Jauh daripada itu juga penelitian ini menggunakan strategi kajian pustaka dimana data yang didapatkan bersumber dari buku, jurnal, dan website yang terpercaya. Metode yang digunakan berbentuk deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran secara umum tentang revolusi mental terhadap mahasantri Mabna Syekh Abdul Karim Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Hadis.

³ Dikutip dari: <https://republika.co.id/berita/ngar4m8/belajar-dari-catatan-kelam-sejarah>

⁴ Lutfiyah, *Metodologi Penelitian "Tindakan Kelas dan Studi Kasus"* (Sukabumi: CV Jejak, 2017) hlm, 27.

Tinjauan Literatur

Pembahasan seputar revolusi mental memang menjadi topik yang baik untuk diteliti dan dikaji, oleh karena itulah dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sumber-sumber terdahulu yang dianggap *representative* dengan tema yang dibahas. Pada tahun 2021 Jurnal Moderasi (*Journal of Islamic Studies*) dengan berjudulkan “Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur’an” karya Nur Yasin dan Ihya Ulumudin memberikan penjelasan bahwa sebetulnya nilai-nilai revolusi mental sudah ditanamkan pada ayat-ayat ilahi (Al-Qur’an). Sementara itu, artikel yang dibuat oleh Saifuddin juga mempertegas bahwa tiap-tiap mental individual seseorang dapat dibentuk sehingga berubah dari pemalas menjadi produktif, dalam hal ini beliau menilik revolusi mental perspektif Al-qur’an melalui pembacaan penafsiran M. Quraish Shihab.

Di samping itu, pada tahun 2022 jurnal karya Zahra Yasmin dan Wahyudin Darmalakasa yang berjudulkan “Indeks Kesehatan Mental Menurut Rasulullah Saw: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologis”, menggambarkan pentingnya kesehatan mental, selain itu juga dalam pembahasan ini dilampirkan macam-macam hadis yang berkaitan dengan kesehatan mental melalui pendekatan ilmu Psikologis. Hal inilah yang melandasi pada penulisan ini untuk menggabungkan kedua pandangan baik dari Al-Qur’an ataupun Hadis mengenai revolusi mental melalui perkembangan serta kesehatan mental seseorang dengan berfokus pada mahasantri yang berada di Mabna Syekh Abdul Karim Ma’had Al-Jami’ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Dewasa ini, banyak lembaga-lembaga non formal seperti Ma’had (pondok pesantren) atau asrama sistem Ma’had yang telah menerapkan program-program interaksi dengan Al-Qur’an dan Hadis, tidak sedikit dari lembaga-lembaga non

formal tersebut juga menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pembelajaran yang utama serta menjadi program wajib di Ma'had nya, termasuk Mabna Syekh Abdul Karim tempat Ma'had para Mahasiswa yang sekaligus merupakan bagian dari UPT Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengharuskan para mahasantrinya untuk mengikuti segala bentuk program interaksi, baik melalui Al-Qur'an dan Hadis yang ada di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar para mahasantri bisa mendapatkan manfaat Hadis dengan adanya kemampuan untuk bisa merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis tersebut di kehidupan sehari-hari.⁵ Salah satunya bisa berubahnya mental merka agar terarah dan vendrung kepada mental yang tangguh dan baik.

A. Definisi Revolusi Mental

Sebelum mengetahui lebih dalam pembahasan mengenai revolusi mental yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, alangkah baiknya untuk mengetahui definisi daripada Revolusi Mental itu sendiri. Kata Revolusi dalam KBBI diartikan sebagai “perubahan”. Namun secara Istilah Revolusi ialah perubahan ketatanegaraan baik dalam pemerintahan ataupun dalam keadaan sosial. Revolusi Mental juga dapat dimaknai sebagai perubahan mendasar *Mindset* (pola pikir) masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Sementara mental mengandung arti yang menyangkut masalah kebatinan, watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga.⁷ Dalam web kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Kementerian Sosial RI disebutkan

⁵ UPT Ma'had al-Jami'ah, *Profil Ma'had al-Jami'ah*. Diakses pada: <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id>

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 954.

⁷ *Ibid.*, 942

bahwa revolusi mental adalah suatu gerakan seluruh masyarakat (Pemerintah dan Rakyat) dengan cara yang cepat untuk untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi.⁸ Di dalam istilah “revolusi” sempat menjadi kata yang berkonotasi “negatif” karena berhubungan dengan kekerasan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Namun sebagaimana rumusan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, yakni revolusi bisa berarti juga sebagai perubahan mendasar dalam bidang tertentu. Di negara Indonesia revolusi mental pernah dibicarakan oleh presiden Joko Widodo mempunyai tiga pilar utama, diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Integritas meliputi jujur, dapat dipercaya, berkarakter, dan bertanggung jawab. Sementara Etos kerja meliputi kerja keras, optimis, produktif, inovatif dan berdaya saing. Serta gotong royong meliputi kerjasamam solidaritas tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan kewargaan bersama.⁹

Dari sini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perubahan sikap mental atau pola pikir (*Mindset*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan sosial dan kebudayaan yang terkait erat dengan perubahan mental atau *mindset*, terutama menyangkut cara-cara hidup (*the modes of life*), seperti keyakinan keagamaan, norma, nilai, filsafat hidup, sikap dan pola perilaku. Sedangkan istilah mental sendiri yang telah disinggung di muka, mencakup cara-cara hidup seperti cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, mempercayai/meyakini, cara berperilaku,

⁸ Bagian Program dan Pelaporan Itjen, *Ssosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental Kementerian Sosial RI*, <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=newsfile18835>. Diakses pada tanggal 8 Nov, 2022.

⁹ Arif Budimata, *Gerakan Nasional Revolusi Mental*, www.haripernasional.com/Gerakan-Nasional-Revolusi-Mental.ppt, Diakses pada tanggal 8 November 2022.

bertindak, disamping juga pandangan-pandangan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma.

B. Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an

Dalam rangkaian ayat Al-Qur'an sebetulnya tidak ditemukan sebuah term yang sama persis dan sepadan dengan "revolusi mental" (الثورة الروحية). Namun demikian, ada beberapa ayat al-qur'an yang berhubungan dengan term kata الثورة, Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 71, disebutkan:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ۗ
قَالُوا لَئِن لَّنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۗ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (Q.S. Al-Baqarah:71).*

Sementara itu juga, dalam Q.S. Fathir/35:9 disebutkan:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَلِكَ النُّشُورُ

Artinya: *Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang*

mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (Q.S. Fathir: 9).

Lebih jauh, pada tataran nilai Al-Qur'an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spritual maupun revolusi sosial. Menurut M. Quraish Shihab, sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Atau, dalam bahasa Al-qur'an "Mengeluarkan manusia dari kegelapan (الظلمات), menuju terang benderang (النور).¹⁰ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: *(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. (Q.S. al-Thalaq/65:11).*

Dilihat dari sasarannya, secara global revolusi mental dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu revolusi mental kepemimpinan dan revolusi mental kerakyatan.

1. Revolusi Mental Kepemimpinan

Secara substansial kepemimpinan berbicara tentang manusia yang mengemban predikat khalifah Allah di muka bumi yang senarai dengan surat Al-Baqarah ayat 2. Khalifah dalam prakteknya mengandung makna

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Banten: Lentera Hati, 2011 M), H. 245.

kepemimpinan seorang manusia pribadi atas dirinya dan kepemimpinan atas manusia yang lain secara umum, baik sebagai raja, presiden, kaisar maupun simbol kepemimpinan umum lainnya. Urusan kepemimpinan publik bukanlah urusan remeh temeh melainkan urusan besar karena menyangkut sarwa jiwa umat. Sehingga pada zaman dahulu, ketika kepemimpinan setelah zaman Nabi Muhammad baik dalam bentuk Khalifah, Imarah, dan Imamah disebut sebagai pemegang kontrol perwakilan kenabian (*Niyabah An-Nubuwwah*).¹¹ Dalam Al-Qur'an ayat yang mengemukakan tentang kepemimpinan telah disebutkan:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ

Kata “A’immah” pada ayat di atas memiliki arti “teladan /qudwah” dan “pemimpin/ru’asa” bagi yang lain yang memberi petunjuk kepada manusia dan agama. Pendapat Imam Ash-Shabuni dalam kitabnya disebutkan bahwa shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling utama dan zakat merupakan ibadah harta yang paling utama.

Pernyataan Imam Ash-Shabuni jika kita pahami maka akan memberikan makna, Pertama, menegakkan kedisiplinan diri/integritas diri kepada Sang Pencipta. Kedua, semangat kerja (ethos kerja) yang berorientasi kerakyatan yakni demi kemaslahatan umat.

2. Revolusi Mental Kerakyatan

Rakyat sebagai kata bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab *ra'iyah*, Ini merupakan bukti bahwa Indonesia telah mengangkat budaya Islam yang diadaptasi, lalu diakulturasikan sehingga melahirkan

¹¹ Nur Yasin dan Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an...*Journal of Islamic Studies. Vol 01 No. 02 Desember 2021. H.7.

budaya rakyat. Rakyat dalam konteks Islam adalah umat yang harus taat kepada pemimpinnya selama pemimpinnya mengajak kepada kebenaran. Jika pemimpin menyimpang dari kebenaran maka umat diwajibkan memperingati, bukan memberontak. Maka yang terpenting dari umat adalah penanaman ketaatan kepada sang pemimpin.

Secara tinjauan sistem kenegaraan, Indonesia memang bukan negara Islam (Daar' al-Islam) tetapi negara perdamaian (Dar al-Shulh) yaitu negara hasil gemasaki bukan konsensus yaitu kesepakatan berdasarkan kompromi antara pihak Islam dan pihak kebangsaan. Dalam arti masalah kepemimpinan sudah lama diselesaikan oleh para tokoh agama Islam di Indonesia bahwa NKRI adalah negara yang diwajibkan dipertahankan.¹² Maka dari itu pemimpinnya wajib ditaati. Ketaatan (loyalitas) inilah sekarang yang mulai tergerus pada rakyat Indonesia. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.* (Q.S. An-Nisa: 59).

Ayat di atas telah mewajibkan kepada siapa saja untuk taat kepada pemimpin. Taat bukanlah sesuatu yang merendahkan bagi manusia jika taat kepada manusia lain. Taat harus dipahami mengikuti pemimpin untuk menjaga persatuan umat.

C. Revolusi Mental Perspektif Hadis

¹² *Ibid.*, hlm, 8

Hadis yang di identikan dengan semua hal yang ada dalam kehidupan nabi, baik dari segi perkataan, perbuatan, adat istiadat, menjadikan hadis sebagai rujukan ke dua setelah Al-Qur'an.¹³ Ini artinya hadis mempunyai posisi yang penting dalam menanggapi suatu masalah ataupun solusi untuk penyelesaian masalah, salah satunya dalam hal revolusi mental. Maka dalam hal ini akan menimbulkan dua pertanyaan, *pertama*, bagaimana revolusi mental yang diterapkan oleh nabi Muhammad, *kedua* bagaimana revolusi mental yang termaktub dalam kitab-kitab hadis.

1. Revolusi Mental yang diterapkan oleh nabi Muhammad

Semasa kecil nabi Muhammad Saw sudah menjadi seorang yatim piatu, di usianya yang masih kecil ia hanya tinggal bersama kakeknya yaitu Abdul Muthalib, namun tak lama kemudian juga kakeknya meninggal dunia.¹⁴ Dalam hal ini saja kita sudah bisa melihat betapa kuatnya hati rasul untuk menahan semua kesedihan dan cobaan itu. Mental yang sangat tangguh yang diperlihatkan oleh nabi kepada kita semua untuk tidak mudah cengeng, dan mudah berputus asa.

Kemudian, nabi juga mencontohkan penanaman mental menjadi rakyat dan pemimpin. Seperti peristiwa nabi saat mengembala kambing, yang dimana ia di beri upah oleh tuan-Nya dan ia mematuhinya tidak pernah melawan ataupun memberontak meskipun ia seorang rasul, kemudian juga dalam peristiwa mengembala terdapat mental jiwa kepemimpinan nabi yang dimana ia mampu mengurus domba-domba sebelum memimpin umat, ia mampu mengetahui suara kambing yang kesakitan, yang kelaparan dan sebagainya. Ini sudah menunjukkan kepada

¹³ Abdul Majid Khon, *'Ulum al-Hadis*. (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008). dan Lidwa Pusaka Islam, Software, (CD.ROM). H. 3.

¹⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012 M). H. 5.

kita betapa indahny penanaman mental yang dimiliki oleh nabi Muhammad.

Nabi Muhammad juga menanamkan mental semangat serta akhlak yang baik kepada kita semua. Mental semangat ini bisa kita ambil dari peristiwa peperangan nabi yang dimana semangat nabi selalu berkobar untuk menegakkan kebenaran, juga nabi mempunyai akhlak yang mulia bukan hanya kepada para sahabat muslim saja akan tetapi non muslim pada waktu itupun nabi Muhammad selalu bersikap baik ia tidak pernah membeda-bedakan. Tak cukup daripada itu gambaran mental kelembutan hati beliau adalah ketika orang-orang quraisy mencaci ia dan jibril meminta untuk memberikan azab kepadanya, namun nabi dengan hati yang mulia justru memaafkan kesalahan-kesalahan orang-orang quraisy tersebut.

2. Revolusi Mental yang Terdapat pada Kitab-Kitab Hadis

Memang dalam hadis tidak memberikan definisi tentang revolusi mental itu sendiri, karena bahasa Revolusi Mental muncul belakangan ini, sebagai bentuk dari perubahan karakter bagi setiap orang. Namun setidaknya ada beberapa hadis yang relevan, yang bisa dijadikan acuan untuk masalah revolusi mental saat ini.

Sedari awal revolusi mental dikaitkan sebagai perubahan mental seseorang ataupun *mindset* seseorang, maka dalam hal ini revolusi mental yang harus yang harus dibangun oleh seseorang adalah “Kepemimpinan, Percaya diri, Tidak merugikan hak orang lain dan mempunyai mental yang mandiri”.¹⁵

¹⁵ Zahra Yasmin dkk, *Indeks Kesehatan Mental Menurut Rasulullah Saw: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologis*,...Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022). hlm, 8-10.

a) Memiliki jiwa kepemimpinan serta mampu bertanggung jawab

Perubahan mental yang harus di tanamkan pada seseorang sedari awal memang mempunyai jiwa kepemimpinan bukan hanya kalangan laki-laki saja akan tetapi perempuan juga, sebagaimana dalam hadis dijelaskan:

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِذَا مَا عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ " ١٦.

Artinya: Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnnya. (H.R. Bukhari).

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002 M). H. 512. Cetakan Terbaru

Dari penggalan hadis di atas kita dapat menyimpulkan bahwa yang harus memiliki mental pemimpin bukan hanya para pejabat negara ataupun kepala pemerintahan akan tetapi semua manusia sejak dari awal diciptakan ia sudah dituntut untuk memiliki mental pemimpin.

b) Percaya diri (*Tidak Insecure*)

Salah satu problem kejiwaan saat ini adalah masalah *Insecure* (kurangnya rasa percaya diri) baik dalam berbicara, mengemukakan pendapat, bekerja dan lain sebagainya, padahal di dalam hadis, nabi muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk menjauhi sikap *Insecure*, sebagaimana dijelaskan dalam *Sunan Ibnu Majah*:

لَا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ قَالَ يَرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ خَشْيَةَ النَّاسِ فَيَقُولُ فَإَيَّايَ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى¹⁷

Artinya: *Janganlah salah seorang mencela dirinya sendiri. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela dirinya sendiri?” Beliau menjawab, “Dia melihat perkara Allah diperbincangkan, lalu dia tidak mengatakan (pembelaan) kepadanya, maka Allah ‘Azza wa Jalla akan berkata kepadanya kelak di hari kiamat, ‘Apa yang mencegahmu untuk mengatakan begini dan begini!’ lalu ia menjawab, ‘Saya takut terhadap*

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah*. (Beirut: Daar al-Jiil, 1418 H/1998 M). Juz 1, H. 82, no hadis 57.

manusia.’ Maka Allah pun berfirman: ‘Aku lebih berhak untuk kamu takuti.’ (H.R. Ibnu Majah).

Dari penggalan hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan adanya perintah untuk mempunyai mental percaya diri, namun perlu digaris bawahi percaya diri disini adalah percaya diri dalam hal menegakkan kebaikan bukan percaya diri dalam hal keburukan.

D. Efek Pengajaran Al-Qur’an dan Hadis Terhadap Perkembangan Mahasantri Abdul Karim

Pengajaran Al-Qur’an dan Hadis yang diadakan di Mabna Syekh Abdul Karim membawa nilai positif terhadap perubahan mental yang didapatkan oleh para mahasantrinya, terbukti dari 52 Mahasantri total keseluruhan, terdapat 30 orang yang mampu beradaptasi dengan keadaan dan mengikuti banyak organisasi serta perlombaan-perlombaan yang diadakan di kampus ataupun luar kampus. Berangkat dari data tersebut ini membuktikan dari 100%, artinya ada 80% pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis yang diterapkan di mabna syekh Abdul Karim dapat memperbaiki revolusi mental para mahasantrinya.

Meskipun demikian, Mabna Syekh Abdul Karim mulai menerapkan beberapa program di dalamnya secara luring (luar jaringan) kembali, setelah kurang lebih 2 tahun pandemi *Covid 19* melanda. Sistem interaksi yang awalnya daring (dalam jaringan) dengan hanya bermodalkan *Gadget* dan *Connection* kini menjadi *luring*. Hal ini menjadi permasalahan yang amat serius di kalangan para mahasantri, yang dimana mereka harus mampu beradaptasi dari pembelajaran *Online* menuju *Offline*. Dalam perealisasiian beberapa program secara luring tersebut menemukan banyak kendala, apalagi karena sistem peralihan dari *Daring* ke *Luring*, namun perubahan ini harus tetap dilakukan oleh pihak Ma’had al-

Jami'ah pada awal bulan September-sekarang ini. Selain itu maraknya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, juga diindikasikan dapat membuat para mahasiswa teralihkannya dari semangat menghafal dan mempelajari hadis serta ilmu-ilmu terkait dengannya. Hal ini disebabkan karena mereka (mahasiswa) lebih difokuskan pada *booming*-nya sosial media, apalagi Mabna Syekh Abdul Karim sendiri merupakan pesantren yang hanya dikhususkan untuk mahasiswa putra, lebih spesifiknya hanya untuk para mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saja, yang tidak mungkin dalam kesehariannya tidak menggunakan alat elektronik seperti *Handphone*, laptop dan lain-lain.

Kesimpulan

Secara garis besar Revolusi mental dapat diartikan sebagai perubahan watak, sikap, dan cara berfikir baik dalam hal yang sifatnya spiritualis ataupun dalam aspek sosial. Meskipun demikian dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah nampaknya pengertian yang sejajar dengan arti revolusi mental tidak ada akan tetapi ada beberapa kata yang mendekati dengan kata "Revolusi" itu sendiri, dan hadis juga setidaknya mempunyai gambaran karena memang pada hakikatnya hadis bersumber dari manusia yaitu Nabi Muhammad Saw, yang sudah mencontohkan perihal revolusi mental ini.

Masyarakat di Indonesia, terkhusus para mahasiswa Mabna Syekh Abdul Karim yang sebagai *Agent Of Change* tentu saat ini membutuhkan revolusi mental. Tumpuan untuk dijadikan dasar sebagai perubahan mental itu sendiri, salah satunya Al-qur'an. Pada ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sikap revolusi mental bertumpu pada dua bagian, yang pertama "Revolusi mental kepemimpinan", dimana dalam hal ini al-qur'an menyikapi bahwa yang mempunyai mental kepemimpinan bukan hanya pemerintah namun masyarakat

juga. Kedua “Revolusi mental kerakyatan” yang juga harus ditunjukkan dengan kepatuhan kepada para *Ulil Amri*. Sementara hadis yang menekankan bahwa revolusi mental harus bertumpu pada sikap kepemimpinan, mandiri, tidak menghina orang, dan tidak *Insecure*.

Pada akhirnya revolusi mental ini memang harus dimiliki oleh semua orang, perubahan-perubahan sikap untuk menjadi orang yang lebih baik dirasa seluruh manusia harus melakukan hal tersebut, terlebih umat islam yang dalam ajaran kitab suci nya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis itu menekankan kepada perubahan sikap, dari buruk menjadi baik, dari gelap menjadi terang.

Referensi

- Nur Yasin dan Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an...* *Journal of Islamic Studies*. Vol 01 No. 02 Desember 2021. H.1.
- Saifuddin, *Revolusi Mental Dalam Pespektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab...* *Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol 1, No 2, Juli-Desember 2016. H.2.
- Dikutip dari: <https://republika.co.id/berita/ngar4m8/belajar-dari-catatan-kelam-sejarah>
- Lutfiyah, *Metodologi Penelitian "Tindakan Kelas dan Studi Kasus"* (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- UPT Ma'had al-Jami'ah, *Profil Ma'had al-Jami'ah*. Diakses pada: <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Bagian Program dan Pelaporan Itjen, *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental Kementrian Sosial RI*, <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=newsfile18835>. Diakses pada tanggal 8 Nov, 2022.
- Arif Budimata, *Gerakan Nasional Revolusi Mental*, www.haripernasional.com/Gerakan-Nasional-Revolusi-Mental.ppt, Diakses pada tanggal 8 November 2022.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Banten: Lentera Hati, 2011 M).
- Nur Yasin dan Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an...* *Journal of Islamic Studies*. Vol 01 No. 02 Desember 2021.
- Abdul Majid Khon, *'Ulum al-Hadis*. (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008). dan Lidwa Pusaka Islam, Software, (CD.ROM).
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012 M).
- Zahra Yasmin dkk, *Indeks Kesehatan Mental Menurut Rasulullah Saw: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologis...* Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022).
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002 M). H. 512. Cetakan Terbaru.
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah*. (Beirut: Daar al-Jiil, 1418 H/1998 M). Juz 1, H. 82, no hadis 57.
- Abu Dawud Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: Daar Ibn Hazim, 1418 H/1997 M). Juz 5, H. 59, hadis nomor 2614.